

**TEOLOGI KERUKUNAN
DALAM PERSPEKTIF SUFISTIK
(Studi atas Pemikiran Jalaluddin Rumi)**



Oleh :

Muhamad Harjuna

NIM: 16205010075

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhamad Harjuna
NIM : 16205010075
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 April 2019

ng menyatakan,



Muhamad Harjuna
NIM:16205010075

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhamad Harjuna
NIM : 16205010075
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 April 2019

yang menyatakan,



Muhamad Harjuna
NIM:16205010075



PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1176/Un.02/DU/PP/05.3/05/2019

Tesis berjudul : **TEOLOGI KERUKUNAN DALAM PERSPEKTIF SUFISTIK**
(Studi atas Pemikiran Jalaluddin Rumi)

yang disusun oleh :

Nama : MUHAMAD HARJUNA, S.Sos.

NIM : 16205010075

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Tanggal Ujian : 29 April 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 06 Mei 2019

Dekan,




Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.


NIP. 19681208 199803 1 002


**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **TEOLOGI KERUKUNAN DALAM PERSPEKTIF
SUFISTIK (Studi atas Pemikiran Jalaluddin Rumi)**
Nama : **Muhamad Harjuna**
NIM : **16205010075**
Fakultas : **Ushuluddin dan Pemikiran Islam**
Jenjang : **Magister (S2)**
Program Studi : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Konsentrasi : **Studi Agama dan Resolusi Konflik**

telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : **Dr. Ahmad Salehudin, M.A** ()
NIP:19780405200901101

Sekretaris : **Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag** ()
NIP:197411062000031001

Anggota : **Dr. H. Syaifan Nur, M.A** ()
NIP:196207181988031005

diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 April 2019

Pukul : 09.00-10.30

Hasil/Nilai : A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan/Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TEOLOGI KERUKUNAN DALAM PERSPEKTIF SUFISTIK

(Studi atas Pemikiran Jalaluddin Rumi)

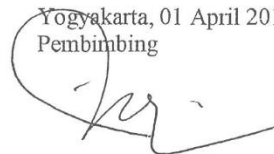
Yang ditulis oleh :

Nama	: Muhamad Harjuna
NIM	: 16205010075
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 01 April 2019
Pembimbing



Dr. Ahmad Salehudin, M.A
NIP: 197804052009011010

MOTTO

واذ قال ربك للملائكة اني جاعل في الارض خليفة

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para Malaikat, sesungguhnya Aku ingin menjadikan khalifah di muka bumi.

(al-Baqarah [2]: 30)

من يرد الله به خيرا يصب منه

Barangsiapa yang dikehendaki Allah (mendapat) kebaikan, maka ia akan diuji.

(HR. Bukhari)

تحقق: تخلقوا باخلاق الله

Pastikanlah: kamu berkakhlak dengan akhlak Allah Swt.

(Maulana Jalaluddin Rumi)

ولو كان الانسان انسانا بالصورة

لكان احمد و ابو جهل سيين

Jika menjadi manusia, cukup dengan segala hal yang hanya berhubungan dengan penampilan luar, Muhammad dan Abu Jahal tidak akan berbeda

(Maulana Jalaluddin Rumi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada kedua orang tua saya (Maidi Maher dan Nafiah Baharun. Tiada ibarat dan tiada umpama yang dapat mewakili betapa bahagia dan bangganya diriku kepada kalian. Tiada kata dan kalimat yang bisa diungkapkan sebagai rasa syukur dan terimakasih kepada dua malaikat tanpa sayap yang telah ikhlas lahir batin mendidik dan mendo'akan buah hatinya.

Kepada "Kampus Peradaban" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rumah yang ramah untuk mengasah intelektual, mencerdaskan emosional serta menjernihkan lensa spiritual.

Kepada Ely Rachmawaty yang selalu hadir secara virtual disaat penulisan naskah tesis ini. Sajak-sajak darimu menyambung nafas hidupku, senyummu merontokkan daun kering pada ranting jiwaku, suaramu menembus relung batinku, hadirmu menyembukan luka nestapa diriku.

ABSTRAK

Tuhan melalui kalam sucinya, telah mengisyaratkan bahwa manusia merupakan *khalīfah fī al-Ard*, sebagai wakil yang berperan mengejawantahkan pesan damai di muka bumi. Namun, secara faktual manusia justru saling berseteru, berkonflik bahkan berperang, parahnya lagi hal demikian dianggap sebagai bagian dari membela agama dan Tuhan. Melalui doktrin agama, Tuhan dianggap melegitimasi kekerasan, yang kemudian dipahami dan diamalkan sebagai bagian dari menjalankan ajaran agama (jihad atau perang suci). Pemahaman seperti itu apabila telah mengideologi, apalagi sudah mengalami sakralisasi, maka akan menjadi bencana bagi kerukunan antarumat bergama. Oleh karena itu, penting untuk mencari asas sebagai upaya menjaga kerukunan atau disebut dengan istilah teologi kerukunan. Penelitian ini mencoba menawarkan narasi tandingan dengan mengkaji teologi kerukunan dalam perspektif sufistik. Sebuah pemahaman yang menekankan pada aspek esoteris agama, serta konsep Tuhan dan manusia, yang secara khusus dikaji dalam perspektif sufistik Jalaluddin Rumi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer dalam penelitian ini ialah karya Jalaluddin Rumi (*Mašnawî*, *Diwân at-Tabrîz*, *Fîhi Mâ Fîhi*, dan *Rubaiyât*). Data sekunder merujuk pada karya yang berkaitan dengan Rumi, teologi kerukunan dan sufisme. Penelitian ini menggunakan teori interpretasi Paul Ricoeur sebagai pisau analisis dalam mengkaji teks terhadap pemikiran Jalaluddin Rumi dalam beberapa karyanya. Menggunakan metode analisis hermeneutika sebagai metode analisis data.

Teologi kerukunan dalam perspektif sufistik Jalaluddin Rumi merupakan sebuah pemikiran yang jernih, bernas, dan argumentatif. Melalui estetika gubahan syai'irnya yang bercorak humanis, toleran dan pluralis, Rumi memiliki misi profetik tentang kerukunan antar sesama manusia. Pandangan Rumi tentang esoterisme agama, Tuhan dan manusia, cinta, spiritualitas dan kesetaraan gender merupakan

asas atau fondasi dalam membangun teologi kerukunan. Hal tersebut bukan saja karena Rumi merupakan seorang sufi yang sering diidentikkan dekat bahkan bersatu dengan Tuhan. Namun, pandangan tersebut memiliki argumen yang sangat fundamental, mulai dari hakikat penciptaan manusia sampai dengan esensi agama bagi manusia. Pemahaman Rumi tersebut menghantarkan pada kesadaran kosmik, sekaligus memberi solusi yang mengarah pada rekonstruksi intelektual, berupa kebebasan (*at-Taḥrīr*) dan pencerahan (*al-Tanwīr*).

Kata kunci: Teologi Kerukunan, Sufistik, Jalaluddin Rumi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de

ذ	Zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka

ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāwu	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' Marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
------	---------	---------------

عَلَّة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-aulyā'

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

_____	Fatḥah	Ditulis	<i>a</i>
_____	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
_____	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yaẓhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fatḥah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهليَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fatḥah + yā' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + yā' Mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>

4. Ḍammah + wāwu mati فروض	ditulis	ū
	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. faḥḥah + yā' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. faḥḥah + wāwu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَ أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَى الْفُرُوض	ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حمدا و شكرا لك يا الله

ثم صلاة وسلاما لك يا رسول الله يا حبيب الله

Assalāmu‘alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur bagi Allah atas segala rahmat dan karunia jualah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Teologi Kerukunan dalam Perspektif Sufistik (Studi atas Pemikiran Jalaluddin Rumi)”. Shalawat teriring salam senantiasa kita curah limpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw, yang telah membawa risalah agung bagi peradaban besar umat manusia. Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, endorse serta do’a selama dalam proses studi, diantaranya:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA. Ph D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag, selaku ketua Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum, MA, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan nasihat yang tulus kepada penulis.
5. Bapak Dr. Ahmad Salehudin, MA, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sudah berkenan membimbing penulis, memberi arahan, serta teknis penyusunan tesis yang baik dengan sabar dan ikhlas.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi pencerahan serta endorse kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Pegawai dan Staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam proses administrasi perkuliahan.
8. Kedua orang tua (Maidi Maher dan Nafiah Baharun) tercinta, yang selama ini tidak pernah lelah

memberikan apa pun kepada anaknya, yang senantiasa tulus ikhlas mengalirkan do'a dan nasihat kepada penulis hingga saat ini. Serta adik-adik tersayang (Alm M. Abdul Aziz, Nevi Fitria, Nur Melina dan Neli) dan juga nenek tercinta (Romailah), yang menjadi penasihat kehidupan.

9. Teman-teman Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam yang saya banggakan, yang secara tidak langsung membentuk penulis menjadi pribadi yang selalu haus akan ilmu.
10. Dosen-dosen di IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung yang telah merekomendasikan penulis untuk melanjutkan studi di UIN Sunan Kalijaga ini, terutama Bapak Dr. Zaprul Khan, M.S.I dan juga Ibu Kartikasari, M. Hum (sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi S1). Bapak Dr. Irawan, M.S.I, Dr. Iskandar, M.Hum, Dr (c) Supardi Dwimaputra, M. Ag, Dr (c) Iqrom Faldiansyah, MA, dan Dr (c) Harizan, M.S.I (penasehat dan pembina IKMA-SUKA) yang telah memotivasi dan mendo'akan penulis selama dalam proses studi.
11. Pengurus NU Bangka Belitung, khususnya KH. Raden Agus Erwin, MM (Ketua Tanfiziah) orang tua sekaligus guru kehidupan bagi para kader NU yang telah banyak berbagi ilmu dan pengalaman. Pemuda-

pemudi di PWNNU Bangka Belitung yang memberikan dukungan dalam proses studi ini, sekaligus sebagai kolega dalam merawat ASWAJA di Bumi Serumpun Sebalai.

12. Teman-teman Pemuda Lintas Iman Yogyakarta yang saya kagumi, banyak ilmu, wawasan dan pengalaman yang saya dapati selama aktif bersama dalam berbagai diskusi, pelatihan, seminar, dan ziarah tempat ibadah dan komunitas lintas iman. Dan juga pembina komunitas Ibu Pendeta Elga Sarapung yang selalu memotivasi para *peace maker* untuk selalu aktif dalam mengkampanyekan perdamaian.
13. Rekan-rekan di IKMA-SUKA yang selalu berbahagia, sebagai wadah pengembangan diri, silaturahmi dan diskusi, serta *Budak Serungel Community* yang menjadi tempat *begagit* (bergurau), dan juga ISBA Jogja, sebuah organisasi mahasiswa Bangka yang menjadi pusat pelatihan, pendidikan, kesenian dan kepemimpinan. Mereka yang paling sering bersama dalam menghabiskan waktu di perantauan (Oji, Ozik, Zai, Insan, Rozi, Wandri, Fajrin, Zul, Miska, Sus, Zika, Ely, Risma, Isbaria, dll).
14. Sahabat semua yang tergabung dalam *mazhab Jombloiyah*, semoga selalu istiqamah dalam menanti pasangan hidup.

Semoga semua kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diberi balasan yang terbaik oleh Allah Swt. Dan semoga karya yang jauh dari sempurna ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian.

Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 April 2019

Penyusun



Muhamad Harjuna

NIM: 16205010075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TESIS.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xxii

BAB I : PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan.....	13
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	23

BAB II : BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI.....25

A. Riwayat Sang Sufi Agung.....	25
B. Pendidikan dan Situasi Sosial Politik.....	29
C. Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi.....	35

D. Karya-Karya Jalaluddin Rumi.....	43
E. Tarian Sufi dan Tarekat Maulawiyah.....	46
BAB III : TEOLOGI KERUKUNAN.....	49
A. Teologi Kerukunan.....	49
B. Konflik dan Resolusinya.....	53
C. Sufistik Jalaluddin Rumi: Arah Baru Teologi Kerukunan.....	65
BAB IV: TELAHAH ATAS PEMIKIRAN JALALUDDIN RUMI TENTANG TEOLOGI KERUKUNAN.....	68
A. Konsep Tuhan dan Manusia.....	70
B. Esoterisme Agama: Banyak Jalan Satu Tujuan.....	77
C. Satu Cahaya Melahirkan Banyak Bentuk.....	84
D. Cinta Universal.....	87
E. Spiritualitas.....	94
F. Kesetaraan Gender.....	99
BAB V: PERSPEKTIF SUFISTIK JALALUDDIN RUMI UNTUK KERUKUNAN DAN PERDAMAIAN.....	108
A. Sufisme.....	108
B. Epitemologi Sufi.....	114
C. Konsep Cinta Dan Persaudaraan.....	117
D. Ihsan: Kebaikan Melampaui Perbedaan.....	122
E. Besatu Melalui Musik dan Tarian.....	126

F. Damai Bersama Sang Maulana.....	132
BAB VI: PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	142
RIWAYAT HIDUP.....	158

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran manusia secara dogmatik disebut sebagai *khalifah fi al-Ard*. Menurut Seyyed Hossein Nasr, *khalifah fi al-Ard* bermakna sebagai *channel* (saluran atau penghubung) yang bertugas untuk menyampaikan rahmat bagi alam.¹ Hal senada juga diungkapkan Quraish Shihab dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*, menurut beliau makna *khalifah* berarti “yang menggantikan”. Penyebutan dengan istilah *khalifah* ini, mengindikasikan bahwa manusia dibebani tugas sebagai peleraai perselisihan dan penegak hukum di muka bumi.

Argumen Quraish Shihab ini berasaskan pada keberatan para Malaikat yang khawatir manusia akan melakukan pertikaian dan pertumpahan darah.² Dengan demikian, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk pengganti yang mewakili Tuhan dalam mengembankan tugas untuk menyampaikan rahmat kepada sekalian alam.

¹ Seyyed Hossen Nasr, *The Essential*, (Canada: World Wisdom, 2007), 67.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2000), 141-142. Makna *khalifah* juga disebut sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya, dan sebagian penafsiran menyebutkan sebagai pengganti dari Allah itu sendiri. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta Pustaka: Panjimas, 1982), 162.

Islam memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullâh*) dan sebagai wakil Allah (*khalifatullâh*). Sebagai hamba Allah manusia adalah kecil, namun sebagai wakil Allah manusia memiliki tanggungjawab dan otoritas yang sangat besar. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan, yaitu menyebarkan rahmat Tuhan kepada seluruh alam.³ Akal pikiran yang diberikan kepada manusia memiliki keterbatasan, oleh karena itu Tuhan menurunkan wahyu kepada utusan-Nya (rasul). Fungsi wahyu tersebut ialah sebagai petunjuk kepada segenap manusia agar senantiasa menjalani kehidupan bersama dalam suasana yang rukun dan damai.

Relasi antara Tuhan dan manusia menjadi bahan kajian yang sangat penting supaya manusia menyadari akan peran dan tujuannya. Di antara semua objek yang diciptakan,

³ Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam", Jurnal *Mawa'izh*, Vol.1, No. 7, Juni 2018, 181-182. Diakses pada tanggal 26 September 2018. Kandungan makna *khalifah* sebagai pengganti atau wakil Allah di bumi yang disematkan kepada Adam sebagai manusia pertama merupakan bentuk penghargaan Allah kepada manusia. Adam dijadikan *khalifah fi al-Ard* dikarenakan ia mempunyai kelebihan dibanding Malaikat, yakni memiliki pengetahuan atau akal pikiran yang disimbokan dengan kemampuan ia menyebutkan nama-nama benda. Eksistensi manusia sebagai *khalifah* dapat menjalankan perannya sebagaimana penerima amanah dalam mengelola dan menata alam dan manusia, serta menjaga dari kerusakan dan kehancuran. Menjadi *khalifah* yang bertanggungjawab mewujudkan kehidupan yang adil, makmur, rukun, dan damai. Lihat Zul Helmi, "Konsep Khalifah Fî al-Ard dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah)", Jurnal *Intizar*, Vol. 24, No. 1, 2018, 53. Diakses pada 25 September 2018.

manusia merupakan salah satu yang paling penting, karena manusia memiliki kewajiban dan tujuan untuk menjalankan mandat Tuhan.⁴ Berdasarkan pada pemahaman tentang makna *khalifah* yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tugas manusia harus senantiasa berorientasi pada asas ketuhanan. Menjadi wakil untuk menciptakan dunia yang nir-kekerasan dan pertumpahan darah.

Di samping mempertanyakan hakikat dari diciptakannya manusia, tentu menjadi tidak kalah penting untuk “menggugat” esensi agama. Perlu untuk memahami apa hal yang mendasar dari kehadiran agama dalam kehidupan manusia. Apakah benar Tuhan mengharuskan manusia untuk beragama, atau agama hanya produk pemikiran manusia sebagai jalan untuk menuju kepada Tuhan. Dalam tradisi filsafat, pandangan para filosof tentang agama, salah satunya pendapat al-Razi yang mengkritik agama sebagaimana dikutip Amsal Bakhtiar, bahwasanya agama merupakan imitasi dan tradisi.⁵

Mencari esensi agama dimaksudkan untuk menemukan kembali kesatuan antara Tuhan dan manusia dalam bingkai agama. Mencari makna hakiki dibalik kehadiran agama dalam kehidupan manusia. Hal tersebut

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'ān*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, cet. ke-2, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja, 2003), 77.

⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 164.

mungkin akan terkesan sangat sulit, karena agama sendiri memiliki ragam dan bentuk yang banyak. Apakah melalui kajian sosiologi dan antropologi agama akan mampu menemukan esensi agama. Menurut hemat penulis, kajian tersebut belum mampu menjelaskan esensi agama secara komprehensif. Sosiologi maupun antropologi lebih cenderung membahas persoalan asal usul kepercayaan masyarakat, budaya, simbol, ritus, arkeologi, evolusi, mitos, bentuk-bentuk agama, serta ritual keagamaan. Kajian yang melihat realitas pengamalan atau praktik-praktik masyarakat terhadap kepercayaan mereka, agama sebagai fakta sosial, serta hubungan agama dengan ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya.⁶

Agama memiliki ide normatif atau *fundamental values* yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan manusia, yang mengajarkan ibadah, kebaikan, dan memenuhi kebutuhan manusia. Agama hadir untuk membela manusia, begitu seseorang memeluk agama tertentu, maka ia akan dibela oleh agama. Pembelaan agama yang dimaksud ialah adanya interaksi antara kebutuhan manusia dengan

⁶ Definisi agama dalam kajian antropologis, sosiologis, historis dan psikologis menyatakan bahwa agama merupakan fenomena sosial ataupun spiritual yang mengalami evolusi. Lihat Adeng Mughtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 71-72.

doktrin agama.⁷ Manusia mempertanyakan akan segala hal yang kemudian dijawab oleh agama, apakah itu melalui seorang rasul, nabi, kitab, suhuf, mimpi dan sejenisnya. Agama seolah menjadi alat pemuas kebutuhan manusia, baik itu sebagai pemuas akal yang mempertanyakan eksistensi Tuhan, atau sebagai pemuas spiritual yang terkadang dibutuhkan manusia disaat mereka menderita. Mungkin hal demikianlah yang menjadi dasar pernyataan Andrew M. Greeley yang menyebutkan bahwa agama sama halnya dengan seks.⁸

Penampakan agama yang diekspresikan manusia sangat luas. Dalam pandangan Jalaluddin Rahmat, agama bagi nabi Muhammad Saw sendiri adalah perilaku yang baik. Dalam kejadian ‘*Asyura*, agama menjadi inspirasi revolusioner, dilain sisi agama juga berarti perjalanan spiritual untuk mencapai tingkat kesadaran yang tinggi.⁹ Ragam ekpresi positif tersebut merupakan bentuk keberhasilan dalam memaknai esensi agama. Semua agama,

⁷ Agama berfungsi sebagai perekat kultur antar sesama kelompok, secara sosial agama juga berperan besar dalam melestarikan kebudayaan-kebudayaan. Doktrin agama tidak bisa terlepas dari pembelaan terhadap eksistensi serta kebutuhan manusia., agama sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial. Lihat Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 391.

⁸ Andrew M. Greeley, *Agama, Suatu Teori Sekular*, terj. Abdul Djamal Soamole, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), 12.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, cet. ke-3, (Bandung: Mizan, 2005), 19.

meminjam istilah Komaruddin Hidayat, mempunyai “teologi keibuan” yang menjadi landasan agama, terutama Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama tersebut membawa misi kasih Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari ketertindasan dan kesesatan hidup dengan menghubungkan kesadaran manusia akan Tuhannya Yang Maha Esa dan Maha Kasih.¹ 0

Agama secara faktual tidak selalu berdampak positif bagi manusia dan kehidupan. Tidak jarang agama menjadi alasan manusia untuk saling membenci, bahkan saling membunuh. Agama menjelma menjadi sesuatu yang buruk, menurut Charles Kimball dikarenakan oleh beberapa faktor, yakni *truth claim*, fanatisme, upaya mendirikan negara agama, politisasi agama, dan perang salib/terorisme.¹

Dengan banyaknya kasus kekerasan atas nama agama, radikalisme agama, dan terorisme berkedok agama membuat sebagian orang *phobia* terhadap agama. Sebagai contoh, muncul berita teror atas nama Islam, pengeboman oleh orang-orang Kristen, pembunuhan oleh pengikut Hindu dan Buddha, dan sebagainya.¹ Hal semacam ini menjadi luka dan

¹ Komaruddin Hidayat, “Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interelasi”, dalam buku *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 207.

¹ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izuddin Washil, (Bandung: Mizan, 2013), xiv-xxi.

¹ Wim Beuken & Karl-Josef Kuschel, dkk, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, Terj. Imam Baehaqie, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

nestapa bagi yang menyadari perannya sebagai *khalifah fi al-Ard*.

Dalam perspektif Karen Amstrong, salah satu alasan mengapa agama tampak tidak relevan lagi, dikarenakan manusia tidak lagi memiliki “rasa” bahwa kita dikelilingi sesuatu yang ghaib, kehilangan kepekaan tentang “yang spiritual”. Hal ini didasarkan pada realitas kultur ilmiah yang telah mendidik manusia untuk memusatkan perhatian hanya kepada dunia fisik dan material.¹ Meski sejatinya ketergantungan manusia terhadap Tuhan tidak akan pernah sirna, karena manusia berasal dari Tuhan dan akan senantiasa

2003), v. Ideologi kekerasan ataupun legitimasi kekerasan pun tampaknya dimiliki oleh semua agama tanpa terkecuali. Dalam Islam, banyak teks-teks suci yang seolah-olah melegitimasi kekerasan. Legitimasi serupa tidak hanya terdapat dalam Islam, melainkan juga dalam agama lain seperti Kristen. Jika dalam Islam, Jihad (yang ditafsirkan secara literal) diletakkan sebagai legitimasi “kekerasan”, maka di dalam Kristen dipakai istilah Perang Suci (*The Holy War*). Perang suci dalam Kristen adalah perang yang memiliki tujuan suci atas perintah Tuhan dan dengan pertolongan Tuhan untuk melawan orang yang dianggap “kafir” dan mesti dilakukan tanpa ampun. Fenomena perang suci sebagai legitimasi terjadinya “kekerasan” agama dalam Kristen banyak terjadi. Diantaranya perang Salib, perang Yahwei (penaklukan Palestina Barat), penyerangan militer Roma terhadap kaum Donatis yang dianggap melawan ortodoksi Kristen, perang saudara antara Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, perang antara Katolik dan Kristen Ortodoks di Ukraina. Konflik antara Hindu dan Budha di Srilangka dan konflik tiga arah antara Katolik, Kristen Ortodok dan Muslim di Yugoslavia. Kesemuanya, mengatasmakan perang suci yang beraroma penghalalan kekerasan. Lihat Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 20-21.

¹ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2001), 28-29.

merindukan kebersamaan dengan Tuhan.¹ Namun, hal tersebut sering tertutup oleh perilaku sebagian umat beragama yang mempertontonkan agama sebagai sesuatu yang menakutkan.

Disinilah pentingnya membangun teologi kerukunan. Pluralitas merupakan sebuah realitas yang tidak mungkin ditolak, harus diterima sebagai bagian dari kehidupan. Ada banyak agama, suku, bahasa, bangsa, dan sebagainya. Keragaman seperti ini seharusnya dimaknai dengan positif, karena seluruh umat manusia berasal dari *Dzāt* Tunggal, meskipun berbeda-beda dalam keyakinan. Sebuah upaya untuk menghadirkan pemahaman yang menarasikan tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh rasa cinta, rukun, damai dalam payung kemanusiaan merupakan “jihad tandingan” terhadap paham yang melegalkan kekerasan dengan mengatasnamakan agama”.

Upaya membangun kerukunan dan kedamaian serta menciptakan tradisi ekumenis (membuka diri serta berkomunikasi dengan tradisi dan peradaban yang lain) merupakan tradisi semua agama, yang bermuara dari sumber-

¹ Sikap sebagian kalangan Barat ketika ditanya untuk memilih agama-agama yang ada mereka menjawab, “Kami lebih memilih mencari kedamaian dalam spiritualitas, tetapi bukan agama. Agama itu penuh mitos-mitos, aturan-aturan rumit, dan selalu mengajak konflik. Pemeluk agama cenderung tidak toleran”. Lihat Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 223.

sumber pokok agama.¹ Kewajiban untuk merawat serta memegang teguh nilai-nilai persaudaraan, kepekaan ekologis, membangun ikatan yang setara, menciptakan budaya dialog, membawa harmoni, memperkaya potensi manusia, serta mendukung nilai-nilai pluralistik, merupakan tanggungjawab setiap manusia.¹

Perspektif lain tentang teologi kerukunan, yang menarik untuk dikaji ialah perspektif sufistik. Hal tersebut berdasarkan pada pemahaman para sufi mengenai Tuhan dan agama. Para sufi mendefinisikan Tuhan sebagai Tuhan yang ramah (*ar-Rahmân ar-Rahîm*).¹ Tuhan yang tidak bertindak diskriminatif. Dalam jiwa para sufi tertanam perasan cinta yang sangat dalam kepada Tuhan. Melalui cinta, para sufi meyakini bahwa Tuhan tidak membeda-bedakan agama manusia.¹ Agama bagi kaum sufi secara substansial adalah satu, akan tetapi memiliki banyak bentuk ketika diturunkan dalam atmosfir bumi atau alam eksoterik. Kesatuan agama-agama hanya terealisasi pada tingkat tertinggi; esoteris,

¹ Hagen Berndt, *Agama yang Bertindak, Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi*, terj. A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 8.

¹ Ken Wilber, *A Theory of Everything, Solusi Menyeluruh atas Masalah-masalah Kemanusiaan*, terj. Agus Kurniawan, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012), 26.

¹ Muzakkir, "Toleransi Beragama dan Mahabbah dalam Perspektif Sufi", *Jurnal Teologia*, Vo. 23, No. 1, Januari 2012, 126. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2018.

¹ *Ibid.*, 133.

transenden, dan batiniah, namun nilai kesamaan atau kesatuan tersebut tertutup oleh simbolisme agama.¹

Jalaluddin Rumi sebagai tokoh sufi, memahami Tuhan melalui pengabdian, bukan pemikiran; melalui cinta, bukan kata; melalui takwa bukan hawa. Ia tidak ingin hanya sekedar mendefinisikan Tuhan, akan tetapi ingin menyaksikan Tuhan. Dalam hal ini, Jalaluddin Rumi memperoleh semacam ilham dari Tuhan dalam puisi dan tulisannya. Konon ia mendiktekan sajak-sajaknya dalam keadaan gairah bahkan dalam keadaan kerasukan.² Pencerahan spiritual atau pengetahuan mistis yang dialami Rumi bukanlah perkara yang asing dalam dunia Islam.² Puisi

¹ Kesatuan agama tersebut bukan saja bersifat moral, melainkan juga teologis. Bukan saja teologis, melainkan juga metafisik. Maka akan sangat sulit untuk menjelaskan hal tersebut dalam nada yang sama. Lihat Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, cet. ke-4, terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2003), 26.

² Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 328.

² Pengetahuan mistis tidak diperoleh melalui indera dan bukan melalui rasio, akan tetapi diperoleh melalui rasa dan hati. Para sufi menemukan kenikmatan luar biasa tatkala berjumpa dengan kekasihnya (Tuhan). Pengetahuan mereka sering dapat menyelesaikan persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh sains dan filsafat. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, cet. ke-4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 123. Mistisisme dalam Islam sering disebut sebagai tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat biasa disebut dengan istilah Sufisme. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. ke-12, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 43. Jalan yang ditempuh kaum sufi dalam mengetahui aspek batin dari ketuhanan. Format puncak dan paling sempurna dari ekspresi sufi adalah *syathah* (ekspresi aneh dalam menggambarkan gelora cinta akibat penuh dengan kekuatan dan kobaran cinta karena luapan dan tekanannya). *Syathah* melampaui akal, logika, dan realitas. Oleh karena itu salah satu

bahkan menjadi tradisi literatur Islam, alunan sajak keindahan dalam sya'ir puisi dijadikan para penulisnya untuk merefleksikan atau mengekspresikan pemikiran mereka.

Agama menurut Jalaluddin Rumi tidak akan pernah satu, ia akan selalu dalam jumlah yang banyak. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki tujuan dan keinginan yang berbeda.² Mengenai perdebatan dan pertentangan dalam agama, Rumi mengatakan bahwa hanya cinta yang dapat mengakhirinya.² Manusia merupakan astrolab Allah. Wujud manusia merupakan astrolabnya Allah, yakni cerminan keindahan Allah sebagaimana alat tersebut (astrolab) yang merupakan cerminan bintang-bintang.²

Rumi dalam hal ini, telah banyak memberikan sumbangan bagi dunia akademis. Puisi dan tulisannya telah banyak dikaji dalam berbagai perspektif, namun belum ada yang membahas secara khusus dalam ranah teologi kerukunan. Mengapa penting untuk mengkaji Rumi dalam ranah teologi kerukunan, hal yang mendasar terletak pada pemahamannya tentang Tuhan, agama, dan manusia.

ciri pengalaman sufi adalah aneh, imajinatif, dan irasional. Lihat Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, Vol. 2 terj. Khoiron Nahdliyyin, cet. ke-2, (Yogyakarta:LkiS, 2012), 139.

² Jalaluddin Rumi, *Kitab Fihi Ma Fihi*, berbahasa Arab, diterjemahkan dari bahasa Persia oleh Isa Ali Al-'Akub, (USA: Dar al-Fikr, 2001), 62.

² Jalaluddin Rumi, *Maṣnawī*, , Vol. V, berbahasa Arab, ḥāliḥ bahasa oleh Ibrahim Ad-Dasuki Syatta, (Surbrunnsgatan: Orientalia, 1997), 338.

² Jalaluddin Rumi, *Kitab Fihi*, 39.

Perspektif sufistik harus ikut andil dalam rangka mencari konsep teologi kerukunan. Membumikan teologi kerukunan bertujuan untuk mencegah konflik.²

Dalam hal ini konsep *wihdah al-Adyân* versi Jalaluddin Rumi adalah titik kulminasi dan kristalisasi sebagai sebuah gagasan. Gagasan tersebut merupakan solusi alternatif dalam menyikapi konflik dalam bentuk perang demi Tuhan dan agama. Jalaluddin Rumi hidup ditengah suasana perang yang terus berkecamuk, yakni berperangan antara umat Islam dan pasukan Mongol. Pemikiran sufistik Rumi dianggap sebagai respon terhadap peristiwa memilukan tersebut. Sebuah pemikiran yang bercorak humanis, toleran, dan pluralis.² Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih ⁶

² Perselisihan paham atau konflik antarumat beragama menurut Rumi terjadi karena mereka melihat agamanya secara sendiri-sendiri (*truth claim*). Mereka tidak melihat adanya kesatuan hakiki pada setiap agama dikarenakan telah terbelenggu oleh dogma-dogma yang formal, normatif, dan tradisional. Lihat Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Erlangga, 2010), 252.

² Mukti Ali el-Qum, *Spirit Islam Sufistik, Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2011), 258-259. Dalam beberapa literatur, dijelaskan bahwasanya ada beberapa tokoh yang mempengaruhi Jalaluddin Rumi, seperti Bahauddin Walad, Hakim Sana'i, Ibnu 'Arabi, dan lain-lain. Adapun mengenai beberapa pemikiran atau pandangan Rumi yang diklaim sebagai respon terhadap kondisi sosial politik pada masa itu, yakni perang antara umat Islam dan pasukan Mongol terlihat pada adanya kunjungan dua Sultan (Izzeddin Kaykavus II dan Rukneddin Kilicarlan IV) untuk mendengar nasihat Rumi pada era yang penuh kekacauan tersebut. Rumi menjadi sumber harapan dan energi bagi masyarakat. Lihat Cihan Okuyucu, *Rumi: Kisah Hidup dan Pesan-pesannya*, terj. Eka Oktaviani, (Yogyakarta: Basa-Basi, 2018), 88-89. Oleh karena itu, barangkali yang dimaksud Mukti Ali el-Qum tersebut ialah solusi dari Jalaluddin Rumi terhadap peristiwa tersebut, bukan pada karya tulis atau kitab beliau. Karena sebagaimana

jauh tentang pandangan Jalaluddin Rumi terkait dengan upaya membangun teologi kerukunan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka untuk menjawab problem akademik, dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana teologi kerukunan dalam perspektif sufistik Jalaluddin Rumi ?
2. Mengapa perspektif sufistik Jalaluddin Rumi menjadi penting dalam kajian membangun teologi kerukunan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui bagaimana teologi kerukunan dalam perspektif sufistik Jalaluddin Rumi.
- b) Untuk mengetahui pentingnya perspektif sufistik Jalaluddin Rumi dalam ranah kajian teologi kerukunan.

diketahui bahwasanya yang mengubah Rumi dari teolog menjadi seorang sufi yakni ketika dan pasca pertemuannya dengan Syamsuddin at-Tabrizi.

2. Kegunaan

Sebagai pengayaan teori, mengembangkan sebuah pemikiran, serta menambah khazanah baru dalam bidang teologi kerukunan. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang kajian tentang teologi kerukunan dalam perspektif sufistik Jalaluddin Rumi, serta pentingnya perspektif sufistik dalam membangun teologi kerukunan. Kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam studi pemikiran, khususnya mengenai teologi kerukunan.

D. Telaah Pustaka

Jalaluddin Rumi sebagai seorang sufi yang identik dengan konsep cintanya, banyak menyita perhatian para penulis untuk mengkaji puisi atau pun tulisan beliau. Ada banyak tulisan baik dalam bentuk artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian lainnya yang mengkaji Rumi. Namun, masih sedikit yang bersinggungan langsung dengan konteks teologi kerukunan. Ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan, diantaranya:

Annemarie Schimmel, dalam artikelnya yang berjudul *Mistical Poetry in Islam: The Case of Maulana Jalaluddin Rumi*², memaparkan tentang pengalaman mistik yang

² Annemarie Schimmel, "Mistical Poetry In Islam: The Case Of Maulana Jalaluddin Rumi." Jurnal *Religion and Literature*, Vol.20, No. 1, 1988. Diakses pada tanggal 26 September 2018.

dialami Rumi dengan puisi sebagai cara Rumi mengekspresikan pengalaman mistiknya. Sebagian besar puisi Rumi merupakan hasil dari inspirasi cinta. Dalam tulisan Schimmel ini banyak membahas tentang cinta dalam perspektif Rumi. Cinta diibaratkan sebagai seorang pemungut cukai yang tidak meninggalkan apa pun. Cinta adalah seorang ibu yang menghibur, cinta adalah alkimia yang mengubah tembaga menjadi emas. Adapun puisi-puisi pujian bagi nabi Muhammad mengarah ke inti perasaan religius Rumi.

Cyrus Masroory, menulis artikel yang berjudul *An Islamic Language of Tolerance: Rumi's Criticism of Religious Persecution*², Masroory memaparkan argumen Rumi atas penolakannya terhadap persekusi dan menegaskan beberapa alasan untuk mempertahankan toleransi yang sering disebut sebagai produk Barat. Pandangan Rumi tentang toleransi sangat luas dan inklusif. Ia berpendapat bahwa toleransi bertujuan untuk kebaikan manusia lainnya, serta dilakukan atas dasar moral. Lima argumen tersebut ialah, kesatuan wujud, kesatuan kebenaran agama, kurangnya alasan analisis, toleransi dan konversi, dan perbedaan merupakan desain atau kehendak Tuhan.

Sefik Can, melalui karyanya yang berjudul *Fundamentals of Rumi's Thought: A Mevlevi Sufi*

² Cyrus Masroory, "An Islamic Language of Tolerance: Rumi's Criticism of Religious Persecution". *Jurnal Political Research Quarterly*, Vol. 63, No.2, Juni 2010. Diakses pada tanggal 26 September 2018.

*Perspective*², membahas biografi, perjalanan hidup,⁹ pandangan, serta pengaruh Jalaluddin Rumi. Sefik menjelaskan pandangan Rumi mengenai konsep cinta, iman, keselamatan, keindahan, pembebasan, wanita, musik dan tarien sufi. Sefik juga memaparkan pengaruh Rumi terhadap filosof muslim, seperti Muhammad Iqbal dan yang lainnya, serta pengaruh Rumi dalam dunia Barat.

Cihan Okoyucu, melalui bukunya yang berjudul *Rumi: Kisah Hidup dan Pesan-pesannya*³, mengisahkan perjalanan hidup Maulana Rumi, cerita-cerita perumpamaan yang diambil dari *Maṣnawî* dan *Fîhi Mâ Fîhi*. Cihan Okoyucu berupaya memahami Rumi berdasarkan cerita-cerita perumpamaan. Refleksi filosofis tentang Rumi dengan membaca cerita serta memetik hikmah dari cerita tersebut. Tulisan ini merefleksikan filosofi seorang Rumi yang sangat apresiatif terhadap kehidupan yang penuh cinta dan kebijaksanaan.

Reynold A Nicholson, menulis buku dengan judul *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*³, membahas sebagian sajak-sajak dari *Maṣnawî*, *Diwân at-Tabrîz* dan *Fîhi Mâ Fîhi*. Buku ini merangkum syair-syair Rumi yang serit

² Sefik Can, *Fundamental of Rumi's Thought: A Mevlevi Sufi Perspective*, ed and transl Zeki Saritopak, Foreword by M.Fethullah Gulen, (USA: The Light, 2005).

³ Cihan Okoyucu, *Rumi: Kisah Hidup dan Pesan-pesannya*, terj. Eka Oktaviani, (Yogyakarta: Basa-Basi, 2018).

³ Reynold A Nicholson, *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, terj. Sutejo, cet. ke-6, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).

akan makna serta bisa dijadikan sumber inspirasi dan kebahagiaan. Tulisan ini memaparkan pandangan Rumi mengenai Tuhan, cinta, dunia, hikmah, kehidupan, dan kematian.

Muhammad Yusuf el-Badri, dalam artikelnya yang berjudul *Pluralisme Islam Analisis Hermeneutika Puisi Jalaluddin Rumi*³, membahas tentang pandangan Rumi terhadap agama-agama yang ada. Menurut Rumi setiap manusia hendaklah menjadikan cinta sebagai dasar. Menurutny pelabelan seperti kafir, murtad, Yahudi, Kristen, Islam, dan lainnya tidaklah penting, yang terpenting adalah mengesakan dan mencintai Tuhan yang satu.

Vita Agustina, menulis tesis dengan judul *Filsafat Cinta: Kajian Terhadap Karya Jalaluddin Rumi*³, membahas tentang relevansi cinta dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan teori Simposium Plato tentang cinta ideal. Penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis dan psikologis. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa cinta menjadi kekuatan pendorong yang menjadikan pemiliknya mampu menyingkap rahasia terdalam kehidupan rohani. Cinta merupakan nilai universal yang dimiliki semua

³ Muhammad Yusuf el-Badri, "Pluralisme Islam Analisis Hermeneutika Puisi Jalaluddin Rumi". Jurnal *Penelitian Keislaman*, Vol. 11. No. 1, Januari 2015. Diakses pada tanggal 27 September 2018.

³ Vita Agustina, "Filsafat Cinta: Kajian terhadap Karya Jalaluddin Rumi", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

agama, yang bisa mengubah kepribadian manusia: pikiran, sikap, dan perilaku.

Tulisan ini berbeda dengan beberapa penelitian dan tulisan yang dipaparkan tersebut, penulis berupaya untuk mengelaborasi teologi kerukunan yang dibangun oleh Jalaluddin Rumi beserta asas-asas yang mendasarinya. Melalui sajak, puisi, kisah yang terdapat dalam karya-karya beliau. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang relevansi perspektif sufistik dalam rangka membangun kerukunan dan perdamaian dunia.

E. Kerangka Teori

Dalam memahami konsep tentang pemikiran seorang tokoh, diperlukan adanya teori sebagai panduan dan pembatas. Kerangka teori ini bertujuan untuk mempertajam kepekaan dalam menganalisis data yang akan dikaji. Sumber data yang akan dibedah merupakan teks dari karya Jalaluddin Rumi. Teks dalam karya Rumi sering menggunakan metafora/majaz ataupun simbol dalam beberapa karyanya.³ Untuk itu, teori yang digunakan penulis adalah teori interpretasi Paul Ricoeur.

Paul Ricoeur merupakan seorang ahli filsafat yang keseluruhan filsafatnya berupa hermeneutika, terutama pada

³ Simbol yang digunakan Rumi seperti matahari, bulan, *ca'dar*, tudung, lampu, tirai, api, asap dan sebagainya. Lihat Abdul Hadi W.M, *Rumi: Sufi dan Penyair*, (Bandung: Pustaka, 1985), xii.

interpretasi. Ricoeur berupaya untuk mengupas makna yang tersembunyi atau membongkar makna yang terselubung dibalik sebuah teks maupun simbol. Ricoeur juga berpendapat bahwa simbol selalu mempunyai tujuan untuk mengkomunikasikan makna. Simbol merupakan bahasa yang padat yang merangkum berbagai realitas.³ Bagi Ricoeur, kata-kata adalah simbol-simbol, yang memiliki makna dan intensi yang tersembunyi.³

Teori interpretasi Paul Ricoeur memiliki tiga fase dalam melakukan interpretasi³, yaitu: *Pertama*, mengartikan makna verbal teks secara utuh serta didasari dengan menebak atau memperkirakan makna dari teks tersebut. Mengapa harus menebak terlebih dahulu, hal ini dikarenakan pada dasarnya pembaca tidak punya akses untuk mengetahui maksud dari sang pengarang/penulis. Bagi Ricoeur hal semacam ini disebut sebagai proses pemahaman (*verstehen/understanding*) paling awal dengan mencoba memahami makna dari teks secara umum, belum sampai

³ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, (New York: Harper & Row, 1967), 349.

³ Farida Rukan Salikun, "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur". Jurnal *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 179. Diakses pada 02 Desember 2018.

³ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, terj. Musnur Heri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 160-162. Dalam hermeneutik simbo Ricoeur ini, simbol tidak hanya sebagai objek interpretasi, melainkan sebagai objek refleksi filosofis. Lihat F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 270.

mendetail (*pre-reflective understanding*), pada tahap awal ini, akan membuka teks kearah pluralitas makna.

Kedua, memaknai teks dengan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal. Langkah atau tahapan ini juga mengharuskan pentakwil untuk melakukan proses penyempitan skop konsep generik, yang mencakup genre literer, posisi lokal teks, dan tipe-tipe tanda dan struktur yang terlibat dalam teks. Proses ini juga divalidasi, dikoreksi, atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks, suatu proses yang bersifat argumentatif-rasional.

Ketiga, teks literer melibatkan horison potensial makna, yang dapat diaktualisasikan dalam cara-cara yang berbeda. Fase ini langsung berhubungan dengan metafora sekunder dan makna simbolik yang digambarkan. Fase ini juga mengharuskan memberikan perluasan lahan ekspresi yang bermakna, melalui penambahan makna multipel terhadap makna umum. Pada tahapan ketiga ini terjadi dialog antara pembaca dan teks.

Teks merupakan objek interpretasi dalam hermeneutika. Ricoeur membedakan makna teks menjadi dua jenis. Pertama, *sense* atau makna tekstual, dan yang kedua berupa makna *reference* atau makna referensial. Makna tekstual merupakan makna yang diproduksi dari dalam diri teks tersebut (harfiah). Sedangkan makna referensial

merupakan makna yang diproduksi dari hubungan antara teks dan dunia yang ada di luar teks.³

Teks dalam karya Rumi merupakan alegori yang memiliki makna, yang perlu dieksplorasi dalam sebuah konsep lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teks yang juga merupakan simbol yang menggambarkan gagasan-gagasan yang dapat diungkapkan dalam istilah-istilah yang lain. Simbol juga sering dianggap sebagai representasi analogis tentang sifat-sifat Ilahi. Simbol dapat berupa sebuah kata, tindakan, gambaran, drama, dan hal lainnya.³ 9

Penulis mengkaji teks dari karya Rumi yang juga merupakan simbol dengan melakukan interpretasi. Langkah tersebut berupa pemberian makna umum (makna tekstual) dari suatu teks, yang kemudian ditakwilkan pada skop yang lebih sempit atau lebih rinci. Selanjutnya penulis memberi makna yang lebih luas (makna referensial) terhadap teks yang dikaji. Karya Rumi yang identik dengan majaz diinterpretasi dan ditakwilkan untuk memproduksi makna referensial yang berhubungan dengan istilah yang berada diluar teks, dalam hal ini berupa kajian mengenai teologi kerukunan.

³ Paul Ricoeur, *Hermeneutics & Human Science: Essays⁸ on Language, Action and Interpretation*, ed., transl and introd. By John B.Thompson, (Cambridge: Cambrigde University Press, 1981), 140.

³ F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, terj. A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 28. 9

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam wilayah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan secara maksimal bahan-bahan pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian.⁴ Oleh karenanya, data yang diambil dalam penulisan ini berupa tulisan atau karya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Seperti tulisan tentang teologi kerukunan, Jalaluddin Rumi, dan sufisme.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Dalam hal ini sebagai sumber primernya (*primary resources*) ialah karya Jalaluddin Rumi, yaitu: *Mašnawî*, *Diwân at-Tabrîz*, *Fîhi Mâ Fîhi*, dan *Rubaiyât*.

Data sekunder (*secondary resources*), merujuk kepada pustaka penunjang, berupa karya orang lain yang relevan serta dapat membantu dalam menelaah permasalahan yang diangkat, baik dalam bentuk buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan karya ilmiah yang sejenis.⁴ Data sekunder

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),1.

⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

ini berupa tulisan atau karya yang membahas tentang Rumi, teologi kerukunan, dan sufisme.

3. Metode Analisis Data

Untuk melakukan analisis data yang sudah terkumpul, baik dari data primer maupun sekunder, peneliti menganalisis dengan metode analisis hermeneutika terhadap karya Jalaluddin Rumi dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis hermeneutika untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung atau *objective geist* (makna terdalam, hakikat) dalam objek penelitian melalui pemahaman dan interpretasi.⁴

Analisis data ini merupakan proses untuk menyusun, merangkum, memilih, serta memfokuskan hal-hal pokok dari data yang telah diperoleh kepada pola yang telah dirumuskan pada bagian kerangka konseptual. Langkah selanjutnya ialah display data atau penyajian data kedalam teks yang bersifat naratif.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 194.

Bab kedua, berisi tentang biografi dan *setiting social politic* Jalaluddin Rumi yang meliputi: sejarah hidup, aktivitas, situasi dan kondisi pada masa hidupnya, serta karya-karya Jalaluddin Rumi. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai tokoh-tokoh yang mempengaruhi Rumi dalam kehidupannya maupun pengaruh terhadap karya-karyanya.

Bab ketiga, penjelasan mengenai konsep teologi kerukunan, yang meliputi latar belakang sejarah, problematika, konflik dan resolusinya, dan tujuan serta arah baru teologi kerukunan.

Bab keempat, menjelaskan tentang perspektif sufistik Jalaluddin Rumi tentang teologi kerukunan. Pembahasan tersebut berupa relasi Tuhan dan manusia, esoterisme agama, satu cahaya melahirkan ragam bentuk, cinta universal, spiritualitas, dan kesetaraan gender.

Bab kelima, berupa pemaparan tentang perspektif sufistik Jalaluddin Rumi. Berisi argumen yang mendukung terhadap statemen penulis mengenai pentingnya perspektif sufistik Rumi sebagai salah satu sumbangan pemikiran dalam membangun teologi kerukunan dan perdamaian.

Bab keenam, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan tentang teologi kerukunan dalam perspektif sufistik Jalaluddin Rumi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam perspektif sufistik Jalaluddin Rumi, akar teologi kerukunan yang paling dasar ialah:

Pertama, tentang konsep Tuhan dan manusia, yang mana manusia merupakan “tujuan penciptaan”, yang dalam istilah Rumi ia sebut dengan “buah”. Makna simbolik dari buah ini bahwa manusia merupakan wujud dari kesempurnaan (*aḥsanu taqwīm*), yang mewarisi berbagai komponen mulai dari akar, batang, cabang, dan ranting dari sebuah pohon. Manusia merupakan kekasih Tuhan yang begitu dimuliakan oleh-Nya (QS. al-Isrā [17]:70). Dalam ranah teologis, Tuhan menurut Rumi bukanlah milik agama tertentu, Tuhan tidak berada dalam Salib Kristen, Kuil Hindu, Pagoda Buddha, dan Ka’bah Islam, tetapi Tuhan berada pada tiap hati manusia, sebagai *dulcis hospes anemae* (tamu manis jiwa).

Kedua, Agama menurut Rumi adalah jalan melalui cinta, tiada agama tanpa cinta dan cinta tidak memiliki agama. Keragaman dan perbedaan nama dan

bentuk agama menurut Rumi hanyalah bersifat simbolis, bukan substansi, hanya sekadar bentuk dan bukanlah bagian dari sebuah makna (inti). Bahkan Rumi menganggap sebagai penyembah Berhala bagi orang yang hanya terpaku pada bentuk dari sebuah agama. Rumi menginginkan manusia melampaui bentuk, sehingga sampai pada makna hakiki. Berbagai jenis ritual peribadatan dalam agama adalah sama, yakni tentang sebuah makna dari peribadatan tersebut.

Ketiga, Tentang konsep cahaya yang satu, yang merupakan tamsilan Rumi tentang berbagai bentuk yang mengejewantah di dunia ini merupakan bayangan dari satu cahaya. Keragaman dan perbedaan merupakan entitas sekunder dari sumber primer. Hal inilah yang menjadi dasar dari konsep persaudaraan universal, segala yang ada di dunia ini lahir dari rahim Yang Satu (*min rūhī*), dari cahaya yang satu menghasilkan bayangan yang berbeda-beda ketika cahaya tersebut dipancarkan.

Keempat, Cinta adalah sentral dalam kehidupan manusia, siapa yang hidup melalui jalan cinta, maka ia akan hidup selamanya. Cinta mampu menjadi filter dalam diri manusia untuk tidak melakukan perkara yang sia-sia. Lebih lanjut, menurut Rumi cinta membuat manusia membatasi diri

dari perselisihan dan perdebatan. Energi cinta yang mengalir dalam diri manusia menghantarkan pada sikap toleransi yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti persatuan, kesetaraan dan persaudaraan. Nilai positif dari cinta ini akan mampu memberikan perubahan dalam kehidupan manusia. Kehilangan cinta dalam hati manusia akan menyebabkan matinya fitrah kemanusiaan, sehingga akan lahir manusia-manusia yang dalam hatinya penuh dengan kebencian terhadap sesama, yang berpotensi untuk menjadi teroris dengan mengklaim sebagai *jihad fi sabīlillāh*.

Kelima, laki-laki dan perempuan adalah setara dan saling melengkapi, antara laki-laki dan perempuan tidaklah memiliki perbedaan substansial hanya saja bersifat fungsional. Rumi mengkritik laki-laki yang merasa superior terhadap perempuan. Jika ada laki-laki yang memperlakukan perempuan dengan kasar dan ujaran kebencian, maka hal demikian menurut Rumi merupakan ciri khas dari sifat hewan. Kasih sayang dan kelembutan merupakan sifat manusia yang sesungguhnya.

Keenam, tentang *sama'* dan tarian sufi dalam tarekat Maulawiyah menjadi *icon* yang memiliki pesan integral tentang relasi Tuhan dan manusia,

tentang kesadaran teosofis, serta sebagai media dalam mencapai tingkat spiritualitas. Musik dalam tradisi sufi mampu menumbuhkan *wajd*, memberikan ketenangan batin bagi manusia, menjadi energi positif yang akan melahirkan jiwa yang lembut dan penuh kasih sayang. Melalui penghayatan musik dan tarian sufi, pencerahan spiritual akan dialami dan dirasakan oleh manusia.

2. Perspektif sufistik Jalaluddin Rumi merupakan sebuah pemikiran yang jernih, bernas, dan argumentatif, yang bercorak humanis, toleran dan pluralis. Pemikiran Rumi ini memiliki power dalam menciptakan teologi kerukunan. Epistemologi sufi atau 'irfani yang dikemukakan Rumi sangat fundamental, menyelami makna batin atau dimensi esoteris dari banyak hal. Sebuah perspektif yang menawarkan cinta dan persaudaraan universal, menggali konsep ihsan, serta mempromosikan kedamaian untuk semua.

Teologi kerukunan dalam perspektif sufistik Jalaluddin Rumi menghadirkan wacana yang memiliki dasar yang cukup kuat, memahami Tuhan, manusia dan agama secara komprehensif dan argumentatif. Sebuah gagasan yang senantiasa aktual sebagai acuan dalam menjalani kehidupan, sebuah seni dalam bertuhan dan beragama yang ramah dan

membahagiakan. Ajaran yang mengobati luka nestapa dunia yang tengah dipenuhi bermacam permusuhan dan pertikaian atas nama Tuhan, agama dan politik kekuasaan. Pemikiran yang meng-counter radikalisme agama, dengan menarasikan pemahaman keagamaan yang *hanīf wa samḥah*.

B. Saran

Jalaluddin Rumi merupakan seorang tokoh sufi kharismatik, yang meleburkan dirinya ke dalam samudera *ma'rifatullāh*. Syai'ir Rumi yang jumlahnya sangat banyak telah dikaji dan dituangkan dalam berbagai jenis kajian, seperti kajian dalam lingkup filsafat, tasawuf dan pendidikan. Pada penelitian ini, penulis “meminjam” Rumi untuk berbicara tentang teologi kerukunan. Kajian ini tentu masih sangat terbatas, sehingga belum sepenuhnya bisa untuk menemukan “harta karun” yang tersembunyi dalam karya Rumi.

Ide-ide sufistik Jalaluddin Rumi masih perlu direkonstruksi dan dianalisis secara komprehensif, sehingga akan semakin banyak temuan-temuan lain mengenai pemikiran sufi besar ini. Demikian juga mengenai teologi kerukunan, masih perlu kajian yang lebih konseptual dan aktual dalam menjawab tantangan kerukunan di masa sekarang dan yang akan datang. Penulis juga berharap agar

penelitian lanjutan mengenai teologi kerukunan perpektif sufistik ini terus dikembangkan oleh para peneliti berikutnya. Masih diperlukan kajian tentang tokoh sufi lainnya yang berkaitan dengan teologi kerukunan, sehingga khazanah keilmuan akan semakin semarak terutama dalam ranah teologi kerukunan dan sufisme.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi, Ibnu. *Fushus al-Hikam*, terj. Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004.
- Abdullah, M. Azizi. dkk, *Trilogi Musik: Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah*. Kediri: Lirboyo Press, 2017.
- Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, Vol. 2 terj. Khoiron Nahdliyyin. cet. ke-2. Yogyakarta:LkiS, 2012.
- Agustina, Vita. “Filsafat Cinta: Kajian terhadap Karya Jalaluddin Rumi”, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Ahmad bin Abdul Aziz Al-Husain dan Abdullah Mustofa Numsum, *Kesesatan Sufi: Tasawuf Ajaran Buddha*, terj. Farid Qurusy dan Khairun Na’im. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2013.
- Al Munawar, Said Aqil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Fauzi, Nunu Burhanuddin. “Paradigma Pembebasan Wanita: Upaya Menuju Kesetaraan”, dalam buku Yusuf Qardlawi, dkk, *Ketika Wanita Menggugat Islam*, ed. Hery Sucipto. Jakarta: Teras, 2004.
- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Buku Daras Tasawuf Tertua*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 2015.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.

- Amir, Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati, “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda”, jurnal *Penelitian Psikologi : Kajian Empiris & Non-Empiris*, vol. 2, no. 2, 2016.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001.
- Anand, Chaiwat Santha. *Barangsiapa Memelihara Kehidupan, Esai-esai tentang Nirkekerasan dan Kewajiban Islam*, terj. Taufik Adnan Amal, dkk. Bandung: Mizan, 2015.
- An-Nadwi, Abdul Hasan. *Jalaluddin Rumi, Sufi Penyair Besar*, terj. M. Adib Bisri, cet. Ke- 6. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Djunaedi Soffandi. Jakarta: Pustaka Azam, 2010.
- Arasteh, Reza. *Rumi The Persian, The Sufi*. London: Routledge, 1974.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia, Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017.
- Bahri, Media Zainul. *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. Erlangga, 2010.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barks, Coleman. *Rumi: Bridge to the Soul*. US: HarperCollins Publisher, 2007.
- Bassano, Mary. dkk, *Terapi Musik dan Warna*, ed. Zulkarnaen Ishak. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Bentounes, Syekh Khaled. *Tasawuf Jantung Islam*, terj. Andityas P. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Berndt, Hagen. *Agama yang Bertindak, Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi*, terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Bukhari, *al-Jami' ash-Shahih*. Kairo: Mathbah as-Salafiyah, 1969.
- Can, Sefik. *Fundamental of Rumi's Thought: A Mevlevi Sufi Perspective*, ed and transl Zeki Saritopak, Foreword by M.Fethullah Gulen. USA: The Light, 2005.
- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, cet. Ke-5. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- Cooper, John. "Rumi dan Hikmah: Menuju Pembacaan Tafsir Sabzawari Terhadap Matsnawi, dalam buku J.T.P de Brujn, dkk, *Sana'i, Attar dan Rumi: Catatan Komparatif*, terj. Ribut Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Corbett, Rosemary R. *Making Moderate Islam*. California: Stanford University Press, 2007.

Coser, Lewis A. *The Functions of Social Conflict*. London: Free Press, 1964.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Dhahir, Ihsan Ilahi. *Darah Hitam Tasawuf: Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi*, terj. Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2006.

D'Souzha, Radha. "What Can Activist Scholars Learn From Rumi", jurnal *Philosophy East and West*, Vol. 64, No. 1, Januari 2014, Ppublished by University of Hawai'i Press.

el-Badri, Muhammad Yusuf. "Pluralisme Islam Analisis Hermeneutika Puisi Jalaluddin Rumi". Jurnal *Penelitian Keislaman*, Vol. 11. No. 1, Januari 2015.

el-Qum, Mukti Ali. *Spirit Islam Sufistik, Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2011.

Engineer, Asghar Ali. *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam*, terj. Rizqon Khamami. Yogyakarta: Alenia, 2004.

_____, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Fragar, Robert. *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Zaman, 2014.

Geoffroy, Eric. *Introduction to Sufism : The Inner Path of Islam*. USA:World Wisdom, 2010.

- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ghofir, Jamal. *Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.
- Gibb, H.A.R. "Sufi dan Tarekat", dalam buku Aboebakar Atjeh, dkk, *Dunia Tasawuf : Refleksi Cendekiawan Lintas Generasi Seputar Mistisisme Islam*. Bandung: Segarsy, 2016.
- Hag, Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1. Jakarta :Pustaka Panjimas, 1982.
- Harahap, Sahirin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta Gramedia, 2017.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hasan, Noorhaidi, dkk, *Literatur Keislaman Generasi Milenial, Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, cet, ke-2. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hasyim, Hafidz. *Klaim Kebenaran Agama: Dalam Bingkai Psikologi Agama & Analitika Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Helmi, Zul. "Konsep Khalifah Fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah)", Jurnal *Intizar*, Vol. 24, No. 1, 2018. Diakses pada 25 September 2018.
- Hick, John. *An Interpretation of Religion : Human Responses to the Transcendent*. London: Macmillan Press, 1989.
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Hidayat, Komaruddin. dkk. *Passing Over, Melintasi Batas Agama*. ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Hossein Nasr, Sayyed Hossein. *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Huntington, Samuel P. *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadad Ismail. Jakarta: Qalam, 2012.
- Ilham, Muh. "Puncak Klimaks Capaian Sufistik dalam Perspektif Tasawuf" dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol 13, No. 2 Desember 2017.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam", Jurnal *Mawa'izh*, Vol.1, No. 7, Juni 2018. Diakses pada tanggal 26 September 2018.
- Ilyas, Yunahar. *Kesetaraan Gender dalam Al- Qur'an : Studi Pemikiran Para Mufasir*. Yogyakarta: Itqan, 2015.

- Iqbal, Afzal. *The Life and Work of Jalaluddin Rumi*, Cet. Ke-6. Islamabad: Pakistan National Council of the Arts, 1991.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein, dkk, cet. ke-2. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja, 2003.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Jamil, M. Mukhsin. dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007.
- Jary, David dan Julia Jary, *The HarperCollins Dictionary of Sociology*. New York: HarperCollins Publisher, 1991.
- Kadariusman, *Agama, Relasi Gender dan Femenisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi. “Tarekat Maulawiyah: Tarekat Kelahiran Turki”, dalam buku Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Katz, Steven T. *Mysticism and Sacred Scripture*. New York: Oxford University Press, 2000.

- Khan, Hazrat Inayat. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, terj. Subagijono dan Funky Kusnaedy, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Kholiq, Abd. *The Meaningful Life with Rumi*. Yogyakarta: Forum, 2016.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izuddin Washil. Bandung: Mizan, 2013.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qirā'ah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Kung, Hans. *Islam, Past, Present, and Future*, Translated by John Bowden. Oxford: Oneworld, 2007.
- _____. „Perdamaian Dunia, Agama-agama Dunia, dan Etika Dunia”, dalam *Agama Untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Lewis, Franklin D. *Rumi: Swallowing The Sun*. Oxford: One World, 2007.
- Lubis, Dahlia. “Mengembangkan Teologi Kerukunan Untuk Mencegah Radikalisme”, *Jurnal Analitica Islamica*, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.
- M. Greeley, Andrew. *Agama, Suatu Teori Sekular*. terj. Abdul Djamal Soamole. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988.
- Madjid, Nurcholish. “Disiplin Keilmuan Islam Tradisional: Tasawuf”, dalam buku Aboebakar Atjeh, dkk, *Dunia*

Tasawuf : Refleksi Cendikiawan Lintas Generasi Seputar Mistisisme Islam. Bandung: Segarsy, 2016.

Madjid, Nurcholish, dkk. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, ed. Mun'im Sirri. Jakarta: Paramadina, 2004.

Makin, Al. *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Suka-Press, 2016.

Mas'udi, "Akar-akar Teori Konflik: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel", *Jurnal Fikrah (Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan)*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015.

Masduki, Mahfudz. *Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali*. Yogyakarta: TH Press, 2005.

Masduqi, Irwan. "Memeluk Agama Cinta dan Toleransi: Perspektif Fethullah Gulen", dalam buku *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Bergama*. Bandung: Mizan, 2011.

Masroory, Cyrus. "An Islamic Language of Tolerance: Rumi's Criticism of Religious Persecution". *Jurnal Political Research Quarterly*, Vol. 63, No.2, Juni 2010.

McCarthy, Patrick. "Peace and The Arts", dalam buku *Handbook of Peace and Conflict Studies*, ed. Charles Webel and Johan Galtung. New York: Routledge, 2007.

- Michon, Jeans Louis. "The Spiritual Practices of Sufism", dalam buku *Islamic Spirituality Foundations*, ed. Sayyed Hossein Nasr. London: Roudledge, 2008.
- Muzakkir, "Toleransi Beragama dan Mahabbah dalam Perspektif Sufi", Jurnal *Teologia*, Vo. 23, No. 1, Januari 2012.
- Na'im, Ngainun. *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Najib, Moh. *Gerakan Wahabi di Indonesia*, ed. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Bina Harfa, 2009.
- Nasr, Seyyed Hossen. *The Essential*. Canada: World Wisdom, 2007.
- _____. *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. ke-12. Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Nicholson, Reynold A. *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*. terj. Sutejo, cet. ke-6. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- _____. *Selected Poems from the Divan-e Shams-e Tabriz*. New Delhi: Kitab Bavan, 1898.
- _____. *Studies in Islamic Mysticism*. Taylor: Cambride Unversity Press, 2005.
- Nur, Edy Yusuf. *Menggali Tasawuf yang Hakiki*. Yogyakarta: Suka Press, 2014.

- Nur, Sayid bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i: Kritik atas Kritik*, terj. M. Yaniyullah. Jakarta: Hikmah, 2003.
- Okuyucu, Cihan. *Rumi: Kisah Hidup dan Pesan-pesannya*, terj. Eka Oktaviani. Yogyakarta: Basa-Basi, 2018.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____, *Radikalisme Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahardjo, Dawam. *Islam dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. M.Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan, 2017.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan, 1993.
- _____, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*. cet. ke-3. Bandung: Mizan, 2005.
- Raudvere, Catharina and Leif Stenberg, *Sufism Today: Heritage and Tradition in the Global Community*. London: I.B. Tauris, 2009.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics & Human Science: Essays on Language, Action and Interpretation*, ed., transl and introd. By John B.Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- _____, *The Symbolism of Evil*. New York: Harper & Row, 1967.

- _____. ., *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, terj. Musnur Heri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Riyanto, E. Armanda. *Dialog Interreligi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Rosana, Ellya. “Konflik pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik pada Masyarakat Modern)”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Rumi, Jalaluddin. *Diwan Syamsi Tabriz*. Berbahasa Arab, terjemah dari bahasa Persia oleh Muhammad Sa'id Jamaluddin. Kairo: Maktab Asy-Syuruq Ad-Dauliyah, 2005.
- _____. ., *Matahari Diwan Syams Tabrizi*, terj. Cep Subhan KM. Yogyakarta: Forum, 2018.
- _____. ., *Matsnawi*, Vol. I sd VI, berbahasa Arab, alih bahasa oleh Ibrahim Ad-Dasuki Syatta. Surbrunnsgatan: Orientalia, 1997.
- _____. ., *Matsnawi: Senandung Cinta Abadi*, terj. Abdul Hadi, W.M. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- _____. ., *Kitab Fihi Ma Fihi*, berbahasa Arab, diterjemahkan dari bahasa Persia oleh Isa Ali Al-'Akub. USA: Dar al-Fikr, 2001.
- _____. ., *Rubaiyat*, berbahasa Arab, alih bahasa oleh Muhammad 'Aid Ibrahim. Kairo: Darul Ahmadi an-Nasyri, 1998.

_____. *Semesta Matsnawi: Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*, terj. Cep Subhan KM. Yogyakarta: Forum, 2018.

Russell, Bertrand. *Mysticism and Logic*. Taylor: Great Britain, 1959.

Rusydi, Syaikh Ahmad. *Ash-Shufiyah wa asy-Syi'ah: Wajhan lil 'Umlah Wahidah*, terjemah bahasa Indonesia dengan judul *Syiah dan Tarekat Sufi: Dua Sisi Mata Uang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

S. Turner, Bryan. *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Salikun, Farida Rukan. "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur". *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015.

Schimmel, Annemarie. "Mistical Poetry in Islam: The Case of Maulana Jalaluddin Rumi." *Jurnal Religion and Literature*, Vol.20, No. 1, 1988. Diakses pada tanggal 26 September 2018.

_____. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

_____. *Akulah Angin, Engkaulah Api (Hidup dan Karya Rumi)*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1993.

_____. *The Trumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi*. New York: State University of New York Press, 1993.

- Schoun, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-agama*, cet. ke-4, terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Schwartz, Regina M. *The Curse of Cain, The Violent Legacy of Monotheism*. Chicago: The University of Chicago Press, 1997.
- Schwartz, Stephen *The Other Islam: Sufism and The Road to Global Harmony*. New York: Doubleday, 2008.
- Sells, Michael A. *Terbakar Cinta Tuhan: Kajian Eksklusif Spiritualitas Islam Awal*, terj. Alfatri. Bandung: Mizan, 2004.
- Shah, Idries. *The Sufis*. London: The Octagon Press, 1964.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 1. Tangerang: Lentera Hati, 2000.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suhrawardi, Syihabuddin Umar. *'Awārif al-Ma'ārif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, terj. Ilma Nugrahani Ismail. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Sulaiman, Tasirun. *Agama Cinta: Solusi Kehampaan Manusia Modern*. Jakarta: Dian Rakyat, 2001.
- Sunardi, St. *Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antar Agama dalam Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrur, Muhammad. *Islam dan Iman*, terj. M. Zaid Sudi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

- Syari'ati, Ali. *Ideologi Kaum Intelektual : Suatu Wawasan Islam*, terj. Syafiq Basri dan Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1993.
- Syihab, Usman. *Membangun Peradaban dengan Agama*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Syukur, Suparman. *Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Pengetahuan*. cet. ke-4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Thalhah dan Achmad Mufid, *Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media, 2008.
- Tirmidzi, *al-Jami' ash-Shahih Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2000.
- Tohir, Muhammad. "Tinjauan Biomedik Terhadap Problema Gender", dalam buku Mansour Fakih, dkk, *Membincang Feminis: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Tualeka, M. Nur Wahid. "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 03, No. 01, Januari 2017.
- Wahab, Abdul Jamil. *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan)*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2015.
- Ward, Keith. *The Case For Religion*. England: Oxford, 2004.

- Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Bandung: Mizan, 2018.
- Wilber, Ken. *A Theory of Everything, Solusi Menyeluruh atas Masalah-masalah Kemanusiaan*. terj. Agus Kurniawan. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012.
- William C. Chittick, *The Sufi Doctrine of Rumi*. Indiana: World Wisdom, 2005.
- WM, Abdul Hadi. *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Cilandak: Sadra Press, 2016.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Hadits-hadits Bermasalah*. Jakarta: Pusta Firdaus, 2016.
- _____. *Toleransi Antar Umat Beragama*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.
- Zaprul Khan, "Membangun Dialog Peradaban", dalam *Jurnal Edugama*, Vol. 3, No 1, Juli 2017.
- _____. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zinnbauer, Brian J. and Kenneth I. Pargament, "Religiousness and Spirituality" in Raymond F. Paloutzian and Crystal L. Park, *Handbook of The Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guilford Press, 2005.